

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Biografi Khairullah Anwar Luthfi**

Khairullah Anwar Luthfi lahir di kota Banjarmasin 28 Mei 1979. Beliau memulai pendidikannya di bangku Sekolah Dasar pada tahun 1985–1991, setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya ke Mutawashitah dan I'dad Mu'allimin Pesantrean Islam Al-Irsyad pada tahun 1991–1996, lalu melanjutkan pendidikan lagi ke Diploma Pendidikan Guru LIPIA Jakarta tahun 1998, Takmili LIPIA Jakarta 1999, dan terakhir ke Universitas Islam Madinah Fakultas Hadits pada tahun 2000 – 2004.

Khairullah Anwar Luthfi merupakan salah satu tokoh ustaz alumni dari Universitas Islam Madinah, dan gelar pendidikannya adalah “Lc” beliau juga merupakan seorang ustaz yang rutin mengisi kajian di Masjid Imam Syafi'i Banjarmasin. Adapun kitab yang beliau ajarkan yaitu, *Kaidah Dasar Akidah Islam* pada hari senin pagi dan kitab *Al-Hajju Wa Tahdzib Al -Nufus* pada hari kamis dan jum'at. Selain itu beliau juga merupakan pembina dari Yayasan Al-Umm Banjarmasin, Yayasan Jalan Hidayah Banjarmasin, Yayasan Cahaya Sunnah Rasulullah, Yayasan Berkah Satui Mengaji Tanah Bumbu, Yayasan Berkah Bersama Sunnah, dan pembina Koperasi Syariah Al-Rahmah Banjarmasin.<sup>1</sup>

#### **B. Gambaran Lokasi Penelitian**

---

<sup>1</sup>Khairullah Anwar Luthfi, Ulama Salafi, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 20 Februari 2024.

## 1. Letak Geografis

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Imam Syafi'i Banjarmasin yang berada di jalan Amd Kelurahan Pemurus Dalam dan merupakan sebuah Masjid yang Ustaz dan jamaahnya berpaham salafi. Salafi merupakan sebuah kelompok yang mengajak seluruh umat muslim untuk berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan mengikuti pemahaman para Salaf al-Shalih. Kelompok ini disebut juga dengan kelompok bermanhaj salaf yang disandarkan kepada 5 tokoh penting, yaitu Imam Ahmad Bin Hanbal, Syekh Syekh Ibnu Taimiyah, Syekh Muhammad bin Abdul Wahab, Syekh Muhammad Rasyid Ridha, dan Syekh Nashiruddin al-Bani.<sup>2</sup>

## 2. Sejarah Masjid Imam Syafi'i Banjarmasin

Masjid Imam Syafii Banjarmasin dibangun mulai tahun 2010 dan selesai pada tahun 2013, Masjid ini terletak di jalan Amd kelurahan Pemurusan Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan yang berbatasan langsung dengan Kelayan dan Beruntung. Masjid ini dibangun atas bantuan dari donatur-donatur yang langsung menyerahkan lewat panitia pelaksana pembangunan Masjid, bukan dari hasil meminta minta sumbangan di jalanan, Masjid selesai dibangun dalam kurun waktu kurang lebih dua tahun dan diresmikan pada 1 Muharram 1435 H oleh Haji Rudy Arifin yang diwakili oleh kepala Biro Kesra Provinsi Kalimantan Selatan. Masjid ini didesign modern dan di dalamnya dilengkapi TV, Ac, kipas angin, audio, kamera, papan tulis, komputer, tempat baliho dan media sosial. Di setiap

---

<sup>2</sup>Fadlan Fahamsyah, "Dinamika dan Sejarah Pemikiran Salafi," *Jurnal Al-Fawa'id*, Vol. 10, No. 2 September 2020. 27.

pengajiannya Masjid ini diisi oleh banyak jamaah sehingga memenuhi ruang induk Masjid, jamaah tersebut merupakan masyarakat sekitar Masjid dan ada juga jamaah yang jauh dari Masjid tersebut. Jamaah dari Masjid imam Syafi'i ini merupakan kelompok salafi.<sup>3</sup>

### 3. Struktur Kepengurusan Masjid Imam Syafi'i Banjarmasin

Struktur merupakan sebuah sistem yang dapat menguraikan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, hal ini berkaitan dengan aturan, peran dan tanggung jawab. Struktur dapat memudahkan karyawan atau petugas di dalam melaksanakan kewajibannya, tidak hanya di perusahaan atau sekolah, Masjid juga memerlukan adanya struktur kepengurusan agar semua kegiatan ataupun informasi yang berkaitan dengan Masjid ada yang mengurus dan penanggung jawabnya.<sup>4</sup>

Tabel 4. 1. Struktur Kepengurusan Masjid Imam Syafi'i Banjarmasin

No	Nama Pengurus	Jabatan
1.	Supian	Ketua
2.	Maulana Ichsan Fatturachman	Sekretaris
3.	Bram Riskan Suryo Ramadhan	Bendahara
4.	Riandy Fedriando dan Muhammad Taufik	Dept. Dakwah & Sosial
5.		Dep. Sekretariat

<sup>3</sup>Muhammad Mawahib, Tanggapan Masyarakat Terhadap Dakwah Di Masjid Imam Syafi'i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan," *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari, 2017), 42.

<sup>4</sup>Admin, Struktur Organisasi: Fungsi, Manfaat, dan Tahap Mengaplikasikannya, dalam <https://hrpods.co.id/management-and-leadership/good-organization-structure-200915>, diakses pada 11 juni 2023.

	Efri Anggara Putra dan Maulana Ichsan Fatturachman	
6.	Dwi Kurniawan	Dept. Sar-pras
7.	Mustain, Muhammad Mahud dan Raihan	Petugas Tata Laksana

Tabel di atas menunjukkan struktur kepengurusan di Masjid Imam Syafi'i Banjarmasin. Kurang lebih ada sebelas orang yang diamanahi tugas untuk mengatur jalannya kegiatan di Masjid, dari mulai mengatur sistem kegiatan Masjid, memberikan informasi terkait Masjid, sampai kepada tata laksana. Mereka semua memiliki tanggung jawab sesuai dengan jabatannya masing-masing.

#### 4. Jadwal Kajian di Masjid imam Syafi'i Banjarmasin

Pengajian merupakan suatu kegiatan keagamaan di dalam Islam, jamaahnya tidak hanya diikuti oleh orang-orang tertentu seperti siswa atau santri, namun juga diikuti oleh bapak-bapak, ibu-ibu, remaja-remaja, dan anak-anak dari berbagai kalangan. Pada umumnya, materi yang dibahas pada kajian-kajian keagamaan tersebut berupa ajaran-ajaran islam yang berkaitan dengan muamalah, tauhid, dan akhlak.<sup>5</sup>

Seperti halnya Masjid-masjid lain yang di dalamnya ada kajian-kajian keagamaan di setiap harinya, maka di Masjid Imam Syafi'i juga sama, yaitu juga diadakan kajian-kajian keagamaan yang dalam satu minggunya pengajian itu dilaksanakan selama enam hari berturut-turut. Tujuan diadakannya pengajian

---

<sup>5</sup>Elva Oktavia dan Refika Mastanora, "Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam meningkatkan Kesadaran Berama Maysarakat," Jurnal Istinarah, Vol. 1, No. 2, Desember 2019, 67.

tersebut untuk menjalin silaturahmi, menambah wawasan ilmu agama, serta meningkatkan kesadaran jamaah mengenai pentingnya menuntut ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari, karena materi-materi yang disampaikan ketika pengajian itu merupakan kebutuhan seseorang untuk bisa mendapatkan ilmu-ilmu keagamaan yang baik dan benar.

Tabel 4.2. Jadwal Kajian di Masjid Imam Syafi'i

No	Pengisi Kajian	KItab	Hari	Waktu
1	Ustaz Hafiz Anshari	Al-Fiqh al Muyassar  Bulughul Maram	Senin	5.30 s.d selesai  18.45 s.d selesai
2	Ustaz Khairullah Anwar Luthfi	Kaidah Dasar Akidah Islam  Al-Hajju wa Tahdzib al-Nufus	Senin  Kamis  Jum'at	09.00 s.d selesai  05.30 s.d selesai 18.45 s.d selesai 05.30 s.d selesai
3	Ustaz Arif Utsman Anugroho	Mendulang Mutiara Faedah  al-Hadis Ishlah al- Qulub	Selasa	05.30 s.d selesai  18.45 s.d selesai
4	Ustaz Ahmad Zainuddin	Ushul al-Imam fi dauh al-Kitab wa al-Sunnah	Rabu	18.5 s.d selesai
5	Ustaz Dr. Haikal Basyarahil, MA	Mukhtasar Shahih Bukhari	Jum'at	18.45 s.d selesai

6	Ustaz Arif Utsman Anugraha	Wanita dan Keberkahan Ilmu Tauhid Dari Shahih Bukhari	Sabtu	16.30 s.d 17.30 18.45 s.d selesai

### C. Penyajian Data

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Imam Syafi'i Banjarmasin, dilakukan selama 1 hari, yaitu pada 20 Februari 2024 dengan teknik wawancara beserta seperangkat alat penelitian seperti buku dan pulpen. Wawancara ini dilakukan kepada satu orang responden, yaitu Khairullah Anwar Luthfi yang mana beliau merupakan seorang Ustaz yang sering melakukan sesi tanya jawab setiap selesai memberikan materi di pengajiannya. Reponden dipilih kerana memang beliau menguasai dengan tema pembahasan yang ingin penulis tanyakan serta punya waktu luang untuk dimintai wawancara.

#### 1. Makna Lafaz *Istiwâ* Menurut Pemahaman Khairullah Anwar luthfi

Khairulah Anwar Luthfi yang merupakan seorang ustaz dan responden dari wawancara ini memahami bahwa lafaz *istiwâ* termasuk bagian dari sifat-sifat Allah, dalam memahami sifat-sifat Allah kelompok Salafi secara umumnya mempunyai tiga kaidah dasar:

##### a. *Itsbat*

*Itsbat* merupakan penetapan nama dan sifat Allah sesuai dengan yang Allah tetapkan sendiri, tanpa adanya *tahrîf* (menyelewengkan) tanpa *ta'thîl* (meniadakan sifat Allah), tanpa *takyîf* (bertanya tentang bagaimananya), dan tanpa *tasybîh* (menyerupakannya dengan makhluk).

b. Menafikan Segala Kekurangan dari Allah

Semua sifat-sifat Allah yang disebutkan seperti *istiwâ*, *nuzûl*, *majî* dan lain-lainnya maka jika sifat-sifat tersebut dipahami dalam maksud kekurangan bagi Allah maka salafi menafikannya dari paham tersebut, karena Allah sendiri telah berfirman *Laysa Kamitslihî Syai'un* “Tidak serupa dengan sesuatupun”

c. *Tawaqquf* terhadap Nama dan Sifat Allah

Berkaitan dengan nama dan sifat Allah yang tidak ada penetapan dan penfiannya dalam Al-Qur'an dan hadis maka Salafi *tawaqquf* (berdiam diri pada makna tersebut). Misalnya apakah Allah itu punya *jism* (bagian-bagian tersusun) atau tidak, nah karena tidak ada penetapan dan penfiannya dalam Al-Qur'an dan hadis maka Salafi *tawaqquf*. Jika dikatakan Allah itu punya anggota badan dalam artian kesempurnaan bagi Allah, maka Allah lebih berhak memilikinya, namun jika diartikan sebaliknya maka Allah maha suci dari itu semua.

d. *Tafshîl*

Jika nama dan sifat Allah itu perlu penjelasan untuk diperinci agar tidak salah paham, maka Salafi akan menjelaskannya jika diperlukan.

*Istiwâ* sendiri jika dilihat secara bahasa maka maknanya '*Alâ Wartafa'a* (tinggi), ketika kita mau menjabarkan tentang sifat-sifat Allah maka tiga kaidah dasar tersebutlah yang menjadi pondasinya. Lafaz *istiwâ* tidak bisa dimaknai *istaulâ* (menguasai), jika lafaz *istiwâ* dimaknai dengan *istaulâ* maka akan bertentangan dengan firman Allah yang tidak selaras dengan itu, seperti dalam surah Al-A'raf 7:54 dan surah Yunus 10:3

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ  
يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
الْحَلُوقَ وَالْأَمْرُ تَبَرَّكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

*Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia diciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha Berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam.*

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ  
يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

*Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa,341) kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, (seraya) mengatur segala urusan. Tidak ada seorang pun pemberi syafaat, kecuali setelah (mendapat) izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu. Maka, sembahlah Dia! Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?*

Khairullah Anwar Lutfhi mengatakan di dalam ayat tersebut ada lafaz *tsumma* yang di dalam ilmu nahwu lafaz itu memiliki faidah *yufid al-tarakhî* (ada memiliki jeda), jika lafaz *istiwâ* disitu dimaknai *istaulâ* berarti memberikan pemahaman bahwa sebelum diciptakannya langit dan bumi, Arasy itu belum dikuasai Allah. Padahal Allah sudah menciptakan Arasy jauh sebelum langit dan bumi diciptakan. Jadi tidak selaras jika *istiwâ* dipahami menjadi *istaulâ*, maka dari itu Salafi menafsirkan secara harfiah 'Ala wartafa'a (tinggi) dzatnya dan sifatnya. Sederhananya pemahaman salafi terhadap *istiwâ* ialah meyakini Allah beristiwâ di atas Arasnya sesuai dengan yang disebut ayatnya, adapun bagaimana sifat *istiwânya* maka hanya Allah yang mengetahuinya, karena jika sudah berkaitan

dengan perkara yang ghaib maka ketika membicarakannya murni harus berdasarkan firman dan sabda nabi.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khairullah Anwar Luthfi yang merupakan seorang ustaz pengisi kajian di Masjid Imam Syafi'i Banjarmasin maka penulis menyimpulkan poin penting mengenai pemahaman Salafi terhadap lafaz *istiwâ* pada tabel berikut:

Tabel 4. 3. Pemahaman Khairullah Anwar Luthfi terhadap Lafaz *Istiwâ*

Responden	Pemahaman Lafaz <i>Istiwâ</i>
Khairullah Anwar Luthfi	<p>Secara umum ada tiga kaidah dasar untuk memahami sifat-sifat Allah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Itsbat</i> (menetapkan) semua nama dan sifat Allah sesuai yang disebutkan Al-Qur'an.</li> <li>2. menafikan segala kekurangan bagi Allah</li> <li>3. <i>tawaqquf</i> (berdiam diri pada makna lafaz tersebut jika tidak ada penetapan dan penafiannya)</li> <li>4. <i>tafshîl</i> diperincikan jika memang perlu perincian agar tidak salah paham</li> </ol>

## 2. Argumen Khairullah Anwar Luthfi dalam Memahami Lafaz *Istiwâ*

Khairullah Anwar Luthfi menjelaskan ada empat dalil yang menunjukkan bahwa dzat Allah itu tinggi.

### a. Al-Qur'an

---

<sup>6</sup> Khairullah Anwar Luthfi, Ustaz Salafi, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 20 Februari 2024.

Terkadang di dalam Al-Qur'an disebutkan Allah itu tinggi di atas seluruh makhluknya dan tempatnya di atas langit, seperti yang disebutkan dalam surah Al-A'la/87:1, Al-Ma'ârij/70:4, Fatir/35:10, dan Al-Mulk/67:16.

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى

*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi,*

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

*Para malaikat dan Rūh (Jibril) naik (menghadap) kepada-Nya dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.722)*

ءَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورٌ

*Sudah merasa amankah kamu dari Zat yang di atas langit, yaitu (dari bencana) dibenamkannya bumi oleh-Nya bersama kamu ketika tiba-tiba ia terguncang?*

b. Hadis Nabi Muhammad saw

Hadis jariyah merupakan hadis yang paling umum digunakan kelompok Salafi untuk dijadikan argumen dalam meyakini bahwa Allah di atas langit.

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ: وَكَانَتْ لِي جَارِيَةٌ تَرَعَى غَنَمًا لِي قَبْلَ أَحَدٍ وَالْجَوَانِيَّةِ فَاطَّلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ فَإِذَا الذِّبُّ قَدْ ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْ غَنَمِهَا. وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي آدَمَ. آسَفُ كَمَا يَأْسِفُونَ. لَكِنِّي صَكَّكْتُهَا صَكَّةً. فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَظَّمَ ذَلِكَ عَلَيَّ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَفَلَا أُعْتِقُهَا قَالَ "أَتُنْبِي بِهَا" فَأَتَيْتُهُ بِهَا. فَقَالَ لَهَا "أَيْنَ اللَّهُ" قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ. قَالَ "مَنْ أَنَا" قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ. قَالَ "أَعْتَقُهَا. فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ"

*Dari Mu'aawiyah bin al-Hakam al-Sulamiy, ia berkata: Aku mempunyai seorang budak wanita yang menggembalakan kambingku ke arah gunung Uhud dan Jawwaaniyyah. Pada suatu hari aku memantaunya, tiba-tiba ada seekor serigala yang membawa lari seekor kambing yang digembalakan budakku itu. Aku sebagaimana manusia biasa pun marah sebagaimana orang lain marah melihat itu. Namun aku telah menamparnya, lalu aku mendatangi Rasulullah saw. Beliau pun menganggap besar apa yang telah aku lakukan. Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah aku harus memerdekakannya?'. Beliau menjawab: 'Bawalah budak wanita itu kepadaku'. Aku pun membawanya kepada beliau. Lalu beliau bertanya kepada budak wanita itu: 'Dimanakah Allah ?. Ia menjawab: 'Di langit'. Beliau bertanya lagi: 'Siapakah aku?. Ia menjawab: Engkau adalah utusan Allah Rasulullah. Beliau pun bersabda: 'Bebaskanlah, sesungguhnya ia seorang wanita beriman''<sup>7</sup>*

#### c. Dalil secara Akal

Dalil-dalil yang digunakan kelompok Salafi selanjutnya untuk memperkuat pemahamannya bahwa *istiwa* itu memiliki arti tinggi adalah akal. Seperti dalam surah Fatir ayat 10, ketika ayat-ayat Al-Qur'an menyebutkan bahwa hanya kepada Allah akan naik perkataan-perkataan yang baik dan amal sholeh itu akan diangkatnya, jika dipikirkan secara akal bahwa yang namanya naik itu pasti pemahamannya dari bawah ke atas, atau di dalam surah Al-Waqiah ayat 80 bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari tuhan seluruh alam, jika dipikirkan secara akal bahwa yang namanya turun itu pasti dari atas ke bawah.

#### d. Dalil secara Fitrah

Secara fitrah ketika manusia berdoa maka secara otomatis mereka akan mengerahkan tangannya ke atas, dan tatkala mereka tertimpa musibah mereka akan

---

<sup>7</sup>Abu Zakaria Yahya al-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim Juz 5*, (Kairo: Dar al-Hadis, 1347), 23-23.

mengatakan “kita serahkan saja kepada yang di atas” ini merupakan bukti bahwa secara fitrah sebenarnya manusia sudah mengimani bahwa Allah itu di atas.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khairullah Anwar Luthfi yang merupakan ustaz dan pengisi kajian di Masjid Imam Syafi’i Banjarmasin, maka penulis menyimpulkan beberapa poin penting dari argumen yang digunakan kelompok salafi dalam memahami lafaz *istiwâ* pada tabel berikut:

Tabel 4. 4. Argumen Khairullah Anwar Luthfi dalam Memahami Lafaz *Istiwâ*

Responden	Argumen dalam Memahami Lafz <i>Istiwâ</i>
Khairullah Anwar Luthfi	<p>Ada empat dalil yang dijadikan rujukan untuk memahami lafaz <i>istiwâ</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdasarkan Al-Qur’an</li> <li>2. Berdasarkan Hadis</li> <li>3. Berdasarkan Akal</li> <li>4. Berdasarkan Fitrah</li> </ol>

### 3. *Tipologi* Khairullah Anwar Luthfi dalam memahami lafaz *istiwâ*

*Tipologi* yang berkaitan dengan lafaz *istiwâ* terbagi menjadi 2 yaitu, *tipologi* terkait lafaz dan terkait doktrin keagamaan.

#### a. *Tipologi* Lafaz

Menurut salafi lafaz *istiwâ* jika dilihat secara bahasa maka termasuk dalam lafaz mutasyabih karena pengertian mutasyabih sendiri adalah lafaz yang

---

<sup>8</sup> Khairullah Anwar Luthfi, Ustaz Salafi, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 20 Februari 2024.

memerlukan keterangan dan penjelasan dari ulama. Kaidah memahami lafaz mutasyabih adalah mengembalikannya kepada yang muhkam, mengimani lafaznya dan kemudian menjelaskannya, sesuai dengan penjelasan ulama Salaf al-Shalih

Ketika Salafi memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan nama dan sifat Allah maka mereka memahaminya sesuai dengan zahir ayatnya, jika disebutkan *istiwâ* maka maksudnya adalah 'Ala wartafa'a (tinggi) dan bersemayam itulah yang diyakini, dan pemahaman itu didukung oleh dalil-dalil lain seperti dalam surah Al-A'âlâ/87:1, dan Al-Nahl/16:50

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى

*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi,*

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

*Mereka takut kepada Tuhan mereka yang berada di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka.*

Dalil-dalil tersebut menunjukkan bahwa Allah itu tinggi di atas, dan dibuktikan lagi dengan ayat yang menunjukkan tentang turunnya Al-Qur'an dalam surah al-Waqiah/56:50 dan al-Nahl/16:44

تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*(Al-Qur'an) diturunkan dari Tuhan seluruh alam.*

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

*(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.*

Dalil-dalil tersebut jika dipahami secara akal maka akan memberikan pemahaman bahwa Allah di atas, karena secara akal yang namanya turun itu dari atas ke bawah, dan menurut Salafi pemahaman mereka jauh lebih aman dari penyelewengan terhadap nama dan sifat Allah karena menjelaskannya bukan didasari dengan akal namun didasari dari Dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis, tidak berani berlebih-lebihan di dalam menjelaskan dengan akal, karena jika sudah berkaitan dengan yang ghaib maka harus betul-betul berserah diri.<sup>9</sup>

b. *Tipologi* Doktrian Keagamaan

Ulama yang mereka ikuti dalam memahami sifat-sifat Allah adalah ulama Salaf khususnya ulama mazhab, dan tidak fanatik kepada kepada ulama-ulama tertentu, bagi mereka siapapun ulama yang menyampaikan ilmu sesuai dengan para Salaf terdahulu maka akan diikuti, mereka bisa dari kalangan mazhab Hanbali seperti Syekh Ibnu Taimiyah, Syekh Muhammad bin Abdul Wahab, dan Syekh al-Utsaimin.

Adapun berkaitan dengan Kitab-kitab yang dijadikan rujukan oleh kelompok Salafi, khususnya yang dipelajari oleh Khairullah Anwar Luthfi adalah kitab *al-Aqidah al-Washithiyah* karya Syekh Ibnu Taimiyah dan *Fathu Rabb al-Bariyyah* karya Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin yang mana kitab tersebut merupakan ringkasan dari kitab *al-Fatwa al-Hamawiyah al-Kubra* karya Syekh Ibnu Taimiyah jua, kitab tersebut merupakan kitab yang beliau pelajari semasa pondoknya dan kitab itulah yang menjadi pondasi beliau untuk memahami nama-

---

<sup>9</sup>Khairullah Anwar Luthfi, Ustaz Salafi, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 20 Februari 2024.

nama dan sifat-sifat Allah.<sup>10</sup> adapun yang biasa diajarkan kepada masyarakat awam adalah buku “Mulia Dengan Manhaj Salaf” karya Ustaz Abdul Qadir Yazid Jawas yang isinya berbahasa Indonesia sehingga dapat membantu orang awam dalam membaca dan memahaminya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khairullah Anwar Luthfi yang merupakan ustaz dan pengisi kajian di Masjid Imam Syafi'i Banjarmasin, maka penulis menyimpulkan terkait *tipologi* dalam memaknai lafaz *Istiwâ* pada tabel berikut:

Tabel 4. 5. *Tipologi* Khairullah Anwar Luthfi dalam Memahami Lafaz *Istiwâ*

Responden	<i>Tipologi</i> dalam Memahami Lafaz <i>Istiwâ</i>
Khairullah Anwar Luthfi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lafaz <i>istiwâ</i> termasuk lafaz mutasyabih, untuk memahami lafaz yang mutasyabih itu maka harus dikembalikan kepada yang muhkam.</li> <li>2. Berkaitan dengan nama dan sifat Allah harus dipahami sebagaimana zahir ayatnya dan tetap mensucikan Allah dari segala kekurangan.</li> <li>3. Ulama yang menjadi rujukan adalah ulama Salaf khususnya ulama mazhab, dan tidak fanatik kepada ulama-ulama tertentu</li> <li>4. Kitab yang menjadi rujukan khususnya dalam akidah adalah kitab <i>al-Aqidah al-Washithiyah</i>, dan <i>Fathu Rabb al-Bariyyah</i> yang merupakan ringkasan dari kitab <i>al-Fatwa al-Hamawiyah al-Kubra</i></li> </ol>

<sup>10</sup>Khairullah Anwar Luthfi, Ustaz Salafi, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 20 Februari 2024.

#### D. Pembahasan

##### 1. Makna Lafaz *Istiwâ* menurut Pemahaman Khairullah Anwar Luthfi

Berdasarkan wawancara dengan satu orang responden, yaitu Khairullah Anwar Luthfi yang merupakan ustaz dan pengisi kajian di Masjid Imam Syafi'i Banjarmasin maka dijelaskan pemahaman beliau terhadap lafaz *istiwâ*, bahwa beliau memaknai lafaz *istiwâ* itu dengan '*Ala Wartafa'a*' (tinggi) dan bersemayam, maksudnya Allah itu bersemayam tinggi di atas Arasnya. Beliau memahami, mengimani dan meyakini itu sebagai akidahnya karena memang ada terjemahan ayat Al-Qur'an yang berbicara demikian. Adapun dasar pemahaman beliau terhadap ayat yang membicarakan sifat-sifat Allah misalnya *istiwâ* maka umumnya beliau menggunakan tiga kaidah dasar yaitu: pertama, *itsbat* (menetapkan) tanpa adanya *tahrîf* (menyelewengkan) tanpa *ta'thîl* (meniadakan sifat Allah), tanpa *takyîf* (bertanya tentang bagaimanaanya), dan tanpa *tasybih* (menyerupakannya dengan makhluk). Jika kita analisis pemahaman kelompok Salafi ini, yang dalam hal ini adalah Khairullah Anwar Luthfi maka beliau itu sebenarnya memahami ayat-ayat Al-Qur'an khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat Allah seperti *istiwâ* maka beliau memahaminya sesuai dengan zahir ayatnya, apa yang disebutkan pada terjemahan ayat itulah yang diimani, yakini dan kemudian jelaskan. Beliau tidak menolak ayat itu misalnya dengan memalingkan maknanya ke makna yang lain atau dengan maksud menyerupakan Allah terhadap makhluknya, atau bertanya tentang bagaimanaanya. Mereka membicarakan sifat-sifat Allah itu sesuai dengan kadar yang disebut ayatnya saja, tidak mau berlebih-

lebih dalam membicarakan sifat-sifat Allah, karena khawatir akan terjerumus kepada kesesatan.

Kedua, Menafikan Segala Kekurangan dari Allah, mereka memahami lafaz *istiwâ* itu maknanya adalah bersemayam sesuai dengan zahir ayatnya, namun tetap didasari dengan kaidah menolak segala kekurangan untuk Allah, maksudnya saat dikatakan Allah itu bersemayam di atas Arasnya maka jangan dipahami seperti bersemayamnya seorang makhluk yang memiliki tata cara untuk bersemayam. Beliau tetap meyakini bahwa Allah itu bersemayam namun menyerahkan kepada Allah terkait bagaimana bersemayamnya itu, karena Allah maha suci dari itu semua.

Ketiga, *tawaqquf* (berdiam diri) terhadap sifat Allah yang tidak ada penafian dan penetapannya di dalam Al-Qur'an. Ketika beliau membicarakan segala hal yang berkaitan dengan sifat Allah, misal apakah Allah itu punya bagian-bagian yang tersusun atau bagaimana bersemayamnya Allah, maka selama tidak ada dalil yang menjelaskan lebih rinci tentang hal itu beliau hanya berdiam diri pada maknanya, tidak mentakwilakannya dan tidak menyerupakannya. Karena yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan hadis hanyalah Lafaz-lafaz yang berkaitan dengan *Istawâ* (bersemayam), *yadullâh* (tangan Allah), *wajhullâh* (wajah Allah), *wajâa rabbuka* (telah datang tuhamu), dan *yanzilu rabbunâ* (tuhan kami turun).

Keempat, *tafshîl* (perincian) jika diperlukan. Secara umum, Beliau itu dalam memahami sifat-sifat Allah adalah sesuai dengan zahir ayat, ketika ayat mengatakan bahwa Allah itu beristiwâ di atas Arasy maka beliau meyakini sebagaimana yang disebut ayat, yaitu Allah beristiwâ di atas Arasy dan bagaimana

istiwânya hanya Allah yang tahu, akan tetapi jika seseorang memerlukan penjelasan lebih rinci tentang itu maka beliau akan menjelaskannya beserta Dalil-dalilnya.

## 2. Argumen Khairullah Anwar Luthfi dalam Memahami Lafaz *Istiwâ*

Selanjutnya mengenai argumen yang digunakan Khairullah Anwar Luthfi dalam memahami lafaz *istiwâ*. Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau, maka didapatkanlah argumen yang beliau gunakan untuk mendukung pemahamannya. Adapun argumen yang beliau gunakan tersebut adalah berdasarkan Al-Qur'an, hadis, akal, dan fitrah.

Pertama, berdasarkan Al-Qur'an. Kalau kita analisis lebih lanjut maka dalil-dalil yang digunakan Khairullah Anwar Luthfi untuk memahami lafaz *istiwâ* sangatlah banyak, semua Dalil-dalil Al-Qur'an yang jika dipahami secara tekstual menyebutkan Allah itu beristiwâ di atas Arasy maka dalil itulah yang beliau yakini, dan beliau melarang untuk mentakwilkan sifat-sifat Allah, karena bagi beliau mentakwilkan sifat Allah itu sama saja dengan menolak sifat Allah.

Kedua, berdasarkan hadis. Jika kita analisis lebih lanjut, sebenarnya tidak ada beda mengenai cara beliau memahami ayat Al-Qur'an dan cara beliau memahami hadis, yaitu sama-sama memahaminya sesuai dengan zahir teksnya. Ketika di dalam hadis dikatakan bahwa Allah itu turun ke langit dunia di sepertiga malam, maka beliau memahaminya sebagaimana zahir teknya dan tidak mau mentakwilkannya, karena bagi beliau jika hadis itu sudah ditakwilkan berarti sama saja kita lebih mendahulukan akal daripada wahyu. Kemudian kelompok Salafi umumnya juga sering mengutip hadis riwayat Imam Muslim terkait budak perempuan yang ditanya nabi dengan redaksi "di mana Allah?" lalu budak perempuan itu

menjawab “di langit”, nabi bertanya lagi “siapa aku?”, lalu budak perempuan itu menjawab “engkau utusan Allah”, setelah itu lalu nabi menyuruh tuannya budak itu untuk memerdekakannya karena dia sudah beriman. Hadis ini yang paling sering digunakan kelompok Salafi untuk memperkuat pemahamannya dan memperkuat keyakinannya bahwa Allah itu beristiwâ di atas Arasy.

Ketiga, berdasarkan akal. Dalam memahami sifat-sifat Allah ternyata Salafi juga menggunakan akal, seperti yang dijelaskan Khairullah Anwar Luthfi, namun penggunaan akal itu digunakan setelah mendahulukan Nash-nash Al-Qur’an dan hadis. Dalam hal ini posisi akal hanyalah sebagai penjelas dari Dalil-dalil Al-Qur’an dan hadis agar penjelasan yang beliau sampaikan mudah dipahami orang lain.

Keempat, berdasarkan fitrah. Bukan hanya dari Al-Qur’an, hadis, dan akal saja, namun beliau juga meyakini bahwa fitrah itu bisa digunakan sebagai dalil dalam memahami sifat-sifat Allah, hal itu terbukti tatkala seorang hamba ditimpa musibah maka ia dengan spontan akan mengatakan “kita serahkan saja kepada yang di atas”, atau saat seorang hamba itu membicarakan tentang Allah maka secara otomatis jarinya akan menunjuk ke arah atas, menurut beliau fitrah ini adalah bukti bahwa pada dasarnya manusia itu mengakui bahwa Allah itu di atas.

### 3. *Tipologi* Pemahaman Khairullah Anwar Luthfi dalam memahami Lafaz *Istiwâ*

Selanjutnya mengenai *tipologi* yang berkaitan dalam memaknai lafaz *istiwâ*. *Tipologi* di sini terbagi dua yaitu, *tipologi* terkait lafaz dan doktrin keagamaan. *Tipologi* terkait lafaz adalah Khairullah Anwar Luthfi juga berpahaman bahwa lafaz

*istiwâ* itu termasuk kepada lafaz yang mutasyabih dikarenakan masih memerlukan penjelasan untuk dapat dipahami. Dalam memahami lafaz mutasyabih beliau menggunakan kaidah dasar, yaitu mengimani lafaznya sesuai dengan terjemahannya, seperti lafaz *istiwâ* yang diartikan bersemayam, maka mereka mengimani bahwa Allah bersemayam, adapun bagaimana bersemayamnya hanya Allah yang mengetahuinya.

Kedua, *tipologi* doktrin keagamaan dalam hal berkaitan dengan ulama yang dijadikan beliau sebagai rujukan utama untuk memahami sifat-sifat Allah. Dalam hal ini beliau tidak fanatik kepada Ulama-ulama tertentu, menurut beliau siapapun ulama yang berpahaman seperti pemahaman para salaf terdahulu maka ulama itu lah yang mereka ikuti, seperti halnya Syekh Ibnu Taimiyah yang biasa beliau jadikan rujukan pendapatnya, karena menurut beliau di antara ulama yang pemahamannya selaras dengan pemahaman para salaf adalah Syekh Ibnu Taimiyah, lalu kemudian pendapat Syekh Ibnu Taimiyah tersebut dilanjutkan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahab, terus berlanjut sampai kepada Syekh Shaleh al-Utsaimin, Syekh al-Bani, Syekh bin Baz dan seterusnya. Adapun berkaitan dengan kitab yang dijadikan rujukan oleh beliau khususnya dalam perkara akidah adalah kitab “Al-Aqîdah Al-Washîtiyah” yang merupakan karya dari Syekh Ibnu Taimiyah itu sendiri di dalamnya berisi tentang cara paham mazhab Ahlussunnah secara ijmal mengenai sifat-sifat Allah, *ilhad* terhadap nama dan sifat Allah, metode Ahlussunnah dalam menetapkan atau meniadakan nama dan sifat Allah dan masih banyak yang lainnya.

Namun untuk mengajarkan akidah ke masyarakat awam, maka di antara buku yang menjadi rujukan beliau adalah buku “Mulia Dengan Manhaj” Salaf karya Ustaz Abdul Qadir Yazid Jawas yang isinya berbahasa indonesia, sehingga lebih memudahkan orang awam untuk membacanya.